

**TEORI BEHAVIORISME DALAM LINGKUNGAN BERBAHASA ASRAMA PUTRI
PONDOK PESANTREN AL-ISLAM****Sayyidaturrohimah¹, Langgeng Budianto²**Mahasiswa¹, Dosen²,UIN Maulana Malik Ibrahim Malang^{1,2}sayyima19@gmail.com¹, langgeng@bsi.uin-malang.ac.id²**Abstract**

The language environment is everything that can be heard, seen, and felt by students in relation to the target language being studied. In the theory of behaviorism, the environment is one of the most important aspects of both acquiring and learning a second language. This study aims to describe the correlation between behaviorism theory and linguistic activities carried out in the girl's dormitory environment of Al-Islam Islamic Boarding School. The research method used is a qualitative approach with a descriptive research type. The research was conducted at the girl's dormitory environment of Al-Islam Islamic Boarding School Joresan Mlarak Ponorogo in 2023. By using observation and interview techniques as data collection techniques. As for analyzing the data that has been collected, qualitative descriptive data analysis techniques are used with the theory of Miles Huberman. The results showed that the stimulus given from several existing linguistic activities was the demand to understand utterances using a foreign language according to the one day one language program, the obligation to memorize each new vocabulary given, being able to make conversations and speeches according to the theme, understanding friends' speeches and language films watched foreigners to write a summary of the substance later. From these various stimuli they are given reinforcement in the form of punishment when they don't do it, so inevitably students will make a good response to complete each responsibility given. This behavior will continue to be carried out every day so as to form a good habit of speaking.

Keyword: Behaviorism Theory, Language Environment, Student's Dormitory**A. Pendahuluan**

Penerapan lingkungan berbahasa dalam suatu lembaga pendidikan merupakan salah satu upaya meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Belajar bahasa bukan hanya sekadar memahami teori tentang bahasa yang dipelajari, melainkan lebih kepada bagaimana pembelajar mampu menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi. Jika dalam konteks bahasa ibu, praktek berkomunikasi tidak sulit, karena lingkungan sekitar yang mendukung penggunaan bahasa tersebut. Namun, jika kaitannya dengan belajar bahasa asing maka sulit bagi siswa untuk membiasakan berkomunikasi dengan bahasa yang dipelajari. Maka salah satu solusi untuk membantu siswa terbiasa dengan bahasa yang dipelajari adalah dengan menciptakan lingkungan berbahasa.

Lingkungan berbahasa ialah segala yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan oleh siswa berkaitan dengan bahasa target yang sedang dipelajari. (Habibah, 2016) Lingkungan berbahasa menjadi salah satu faktor penting bagi pembelajar bahasa untuk menguasai bahasa

tujuan yang sedang dipelajari. Tinggal di lingkungan yang semua orangnya berbicara dengan bahasa yang sedang dipelajari dapat mempengaruhi kemampuan baik personal maupun komunal karena individu dapat menyerap bahasa di komunitas lingkungan tersebut (Astuti et al., 2020).

Lingkungan berbahasa terbagi menjadi dua, yaitu lingkungan formal dan non-formal. Lingkungan formal dibentuk secara resmi dan terencana. Biasanya lingkungan formal ini ada di sekolah, namun tidak terbatas hanya di kelas, karena yang utama adalah ketika siswa mampu secara sadar mengetahui bahasa yang dipelajari dari guru, buku, maupun orang lain di luar kelas (Muradi, 2018) Sedangkan lingkungan non-formal adalah segala hal yang dapat didengar dan diamati siswa secara natural. Lingkungan non-formal terbentuk tanpa rekayasa dan tidak terencana. Proses pembelajarannya tanpa disadari karena bahasa target digunakan oleh seluruh komunitas di lingkungan tersebut. Bisa terjadi di jalan, tempat tinggal, rumah, sekolah dan lain sebagainya. Biasanya lingkungan formal akan difokuskan untuk mempelajari kaidah bahasa target, sedangkan lingkungan non-formal lebih kepada fungsional bahasa target sebagai alat komunikasi (Purba, 2013).

Di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, siswa-siswinya diberi fasilitas tempat tinggal berupa asrama yang didalamnya berisi berbagai macam kegiatan tambahan termasuk kegiatan berbahasa, yang dapat menunjang keterampilan siswa. salah satu program yang dicanangkan di asrama tersebut adalah adanya kegiatan *one day one language*, yakni pembiasaan menggunakan bahasa asing baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris secara bergantian setiap harinya. Kegiatan tersebut tidak lain bertujuan untuk membangun kebiasaan dalam diri siswa untuk berkomunikasi dengan bahasa asing. Ketika siswa terbiasa berkomunikasi dengan bahasa asing, maka mereka akan semakin hafal serta familiar dengan bahasa tersebut.

Berdasarkan sebuah penelitian, terbukti bahwa salah satu hal yang mempengaruhi kemampuan berbahasa seseorang adalah lingkungannya. Anak yang tinggal di sebuah lingkungan berbahasa akan lebih mudah dan lebih cepat dalam mempelajari serta menguasai bahasa tersebut. Bahkan pentingnya lingkungan berbahasa ini telah disadari oleh bangsa Arab sejak dahulu. Mereka bahkan mengirimkan anaknya untuk mempelajari bahasa Arab yang baik, padahal kenyataannya orang tua mereka sudah mampu berbicara bahasa Arab. Dalam teori pembelajaran bahasa, salah satu pandangan yang sesuai dengan hal tersebut adalah teori behavioristik milik BF. Skinner yang berpendat bahwa pemerolehan serta pembelajaran bahasa

akan tercapai dengan lingkungan sosial yang mendukung.¹ Mereka juga mengatakan bahwa bahasa adalah mekanisme perilaku yang mudah diatur serta dikendalikan. Mereka menganggap bahasa sebagai bagian dari perilaku manusia yang dibentuk oleh lingkungan sekitarnya. (ابن ابراهيم العصيلي, 2006)

Teori behaviorisme meyakini adanya faktor kebiasaan yang dibentuk melalui pola stimulus-respon yang kemudian akan membuat pembelajar mengubah tingkah lakunya. Dengan kata lain, adanya perubahan yang dialami siswa berupa kemampuan dalam bertindak laku itu merupakan hasil dari adanya interaksi stimulus dan respon. Jika pembelajar mampu menunjukkan perubahan perilaku setelah mereka belajar, tandanya pembelajaran tersebut telah berhasil (Adi, 2020).

Ada juga yang menambahkan satu faktor lain yang dianggap penting oleh penganut aliran ini, yaitu penguatan atau *reinforcement*. Penguatan merupakan segala hal yang ketika ditambahkan akan semakin menguatkan timbulnya respon. Begitupula sebaliknya, jika penguatan itu dikurangi maka respon yang diberikan siswa akan berkurang juga. faktor penguatan ini memiliki peranan yang penting karena dapat memberikan pengaruh terhadap respon pebelajar (Adi, 2020).

Beberapa penelitian tentang teori behavioristik dalam lingkungan berbahasa telah banyak dilakukan sebelumnya. Diantaranya, pertama penelitian oleh Agus Sholeh dengan judul “Lingkungan Behavioristik dalam Berkomunikasi Bahasa Arab di STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan” pada tahun 2017 (Sholeh, 2017). Kedua, “Penerapan Teori Behavioristik dalam Pembelajaran Bahasa Arab” oleh Mahmudi pada tahun 2016 (Mahmudi, 2015). Penelitian-penelitian tersebut mayoritas berorientasi pada impementasi teori behavioristik dalam pembelajaran bahasa Arab. Sedangkan penelitian ini memiliki cakupan terkait deskripsi kegiatan yang ada di lingkungan berbahaa asrama putri PP. Al-Islam jika ditinjau dari teori behavioristik Skinner. Maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan korelasi teori behavioristik dengan kegiatan kebahasaan yang dilakukan di lingkungan berbahasa asrama PP. Al-Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan, menjelaskan, dan juga memvalidasi suatu gejala, fenomena, peristiwa dan kejadian yang tengah diteliti (Ramdhan,

2021) Penelitian dilakukan di asrama putri PP. Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo pada tahun 2023. Dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara. Adapun dalam menganalisis data yang telah terkumpul, digunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dengan teori Miles Huberman yang meliputi tiga langkah yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Basrowi & Suwandi, 2008).

C. Hasil dan Pembahasan

Asrama putri Pondok Pesantren Al-Islam merupakan bagian dari yayasan pendidikan Pondok Pesantren Al-Islam yang difungsikan sebagai tempat bermukim siswa sekaligus tempat menimba ilmu agama dan keterampilan lain secara lebih mendalam. Di dalamnya terdapat berbagai kegiatan tambahan baik dari bidang ilmu agama, bahasa, maupun bidang ilmu lainnya.

Kegiatan tambahan yang dilakukan untuk menunjang serta meningkatkan kemampuan kebahasaan santri diantaranya vocaban, muhadtsah, muhadloroh, tasyji'ul lughoh, nonton bareng film berbahasa asing, one day one language, dan duta bahasa. Kegiatan tersebut terbagi menjadi kegiatan harian, kegiatan mingguan dan kegiatan bulanan. Untuk melancarkan terlaksananya setiap program kegiatan yang ada, terdapat pengurus yang bertanggung jawab di bidang bahasa. Jika ditinjau dari teori behavioristik, maka kegiatan kebahasaan yang dibangun dalam lingkungan berbahasa di asrama putri PP. Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo adalah sebagai berikut:

1. Bentuk Stimulus yang diberikan

Kegiatan pertama dari kegiatan kebahasaan harian adalah one day one language. Bahasa asing yang diterapkan di asrama ini adalah bahas Arab dan bahasa Inggris. Ada jadwal tertentu di hari apa mereka harus menggunakan bahasa Arab dan di hari apa mereka menggunakan bahasa Inggris. Stimulus yang diberikan pada program one day one language ini adalah ketika siswa bercakap-cakap dengan yang lain, mereka harus memahami apa yang diucapkan temannya supaya bisa merespon.

Vocaban merupakan kegiatan menghafalkan kosa kata yang selama ini telah diberikan, secara bersama-sama di lapangan. Diawali dengan menyanyikan yel-yel secara bersama-sama sesuai kelas masing-masing, lalu dilanjutkan dengan menirukan seorang instruktur dari pengurus bagian bahasa yang akan meneriakkan kosa kata satu persatu hingga selesai. Dalam kegiatan vocaban ini, siswa diberikan stimulus berupa kegiatan menghafal kosa kata bersama-sama dengan metode yang menyenangkan sehingga tidak akan terasa jika sebenarnya mereka sedang belajar bahasa asing.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan mingguan, yang pertama pemberian kosa kata bahasa asing baru yang dilakukan sebanyak tiga kali dalam satu minggu. Pemberian kosa kata dilakukan melalui berbagai cara, diantaranya dengan menempel beberapa kosa kata baru di papan pengumuman untuk kemudian ditulis oleh setiap siswa di buku masing-masing. Atau bisa juga dilakukan melalui pemanggilan ketua kelas untuk berkumpul di lapangan. Nantinya setiap ketua kelas harus menyampaikan kosa kata baru tersebut kepada anggotanya. Dalam hal ini, stimulus yang diberikan berupa kosa kata baru yang harus mereka tulis dan hafalkan untuk kemudian disetorkan kepada pengurus bagian bahasa.

Kegiatan mingguan yang kedua adalah muhadatsah. Muhadatsah merupakan kegiatan dimana siswa diharuskan melakukan percakapan dengan temannya berdasarkan materi yang telah diberikan. Kegiatan ini biasanya termasuk dalam kegiatan vocaban. Nantinya siswa akan diberikan sebuah topik untuk kemudian dibuat percakapan bersama dengan temannya. Setelah itu mereka harus menyetorkan prakter percakapan tersebut di depan pengurus. Stimulus yang diberikan dalam kegiatan ini adalah materi muhadatsah yang harus dibuat serta dipraktekkan oleh siswa. mereka dilatih bagaimana cara membuat percakapan secara sederhana dengan topik yang sudah ditentukan sebelumnya.

Kegiatan selanjutnya yang termasuk dalam kegiatan mingguan adalah muhadloroh. Muhadloroh atau latihan pidato merupakan kegiatan yang tidak hanya melatih keterampilan berbahasa, namun juga keterampilan siswa dalam berbicara di depan audiens. Siswa dibagi menjadi beberapa *firqoh* nantinya setiap *firqoh* akan mendapatkan jadwal sebagai petugas secara begantian. Petugas meliputi MC, qori'ah, pidato, dan hiburan. Semua petugas ini harus menggunakan bahasa asing sesuai dengan bahasa apa yang digunakan saat itu. Khusus bagi petugas yang akan berpidato, mereka wajib mengislahkan teks pidatonya kepada pengurus bagian bahasa untuk nantinya mendapatkan tanda tanganditerima maksimal dua hari sebelum jadwal muhadloroh akan dilakukan. Pengislahan ini bertujuan supaya teks yang akan digunakan berpidato tidak banyak mengandung kesalahan. Selama kegiatan muhadloroh berlangsung siswa lain yang tidak bertugas tetap diwajibkan mencatat substansi dari pidato yang dibawakan. Pada kegiatan ini stimulus yang diberikan adalah tugas membuat pidato berdasarkan tema yang ditentukan dengan bahasa asing. Setelah itu mereka juga harus menghafalkan pidato tersebut, menyampaikannya dengan baik sehingga siswa lain yang mendengarkan bisa paham dengan apa yang disampaikan. Sedangkan untuk siswa lain yang tidak bertugas, mereka diberikan stimulus berupa menyimak pidato bahasa asing yang disampaikan, memahami substansinya lalu menuliskan ringkasannya.

Kegiatan mingguan yang terakhir adalah tasyji'ul lughoh. Berupa kegiatan belajar bahasa asing bersama di kelas dengan bimbingan langsung oleh guru. Kegiatan ini dilakukan sesuai dengan guru masing-masing. Ada yang memberikan materi tentang tata bahasa, kosa kata, atau ungkapan-ungkapan yang bisa digunakan siswa dalam bercakap-cakap. Pada kegiatan ini stimulus yang diberikan bermacam-macam. Tergantung kegiatan apa yang dilakukan oleh guru pengajar. Terkadang bisa juga guru memberikan tugas yang bisa diselesaikan di kamar (pekerjaan rumah), yang nantinya harus dikumpulkan pada pertemuan berikutnya.

Jenis kegiatan terakhir adalah kegiatan mingguan, yaitu menonton film berbahasa asing bersama-sama. Dalam kegiatan ini stimulus yang diberikan adalah siswa menonton film berbahasa asing untuk kemudian mereka harus memahami isinya. Nantinya isi atau ringkasan dari film yang dipahami siswa harus mereka tuliskan dalam bahasa asing lagi untuk dikumpulkan kepada pengurus. Stimulus merupakan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu yang merangsang terjadinya respon.(Fatmawati & Anjarsari, 2021) Dalam teori Watson dikatakan bahwa stimulus adalah situasi yang objektif yang bisa berwujud bermacam-macam.(Suryabrata, 2004) Maka kegiatan-kegiatan beserta perintah yang harus dilakukan oleh siswa tersebut dapat menjadi sebuah hal yang akan merangsang respon dari mereka.

2. Bentuk Respon yang Diberikan

Respon pertama yang diberikan siswa pada beberapa stimulus yang diberikan adalah, mereka merasa menghafalkan kosakata bahasa asing baik yang diberikan secara resmi maupun yang mereka dapatkan secara tidak sengaja melalui percakapan dengan temannya merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupannya di asrama. Karena setiap kegiatan kebahasaan yang dilakukan akan selalu berkaitan dengan kosa kata. Ketika mereka kurang menguasai kosa kata, maka akibatnya mereka akan kesulitan memahami ucapan orang lain sehingga berakibat pada ketidakmampuan merespon dan menjawab.

Respon lain dari siswa pada beberapa stimulus yang diberikan ialah, mereka belajar mengolah tema yang diberikan menjadi sebuah pidato, maupun percakapan. Kewajiban mempraktekkan percakapan ketika kegiatan muhadatsah, dan kewajiban menyampaikan tema pidato pada kegiatan muhadloroh membuat mereka mau tidak mau belajar untuk mengolah kosa kata yang telah mereka kuasai menjadi sebuah teks percakapan dan teks pidato.

Dan respon ketiga ialah mereka berusaha memahami pidato berbahasa asing untuk kemudian dituliskan ringkasannya. Bahkan yang lebih sulit dari itu, mereka dituntut untuk

mampu memahami sebuah film. Maka mau tidak mau, siswa harus memperhatikan secara seksama setiap pidato yang disampaikan temannya, dan setiap percakapan yang diucapkan dalam film yang mereka tonton. Mendengarkan kalimat berbahasa asing, termasuk bahasa Arab merupakan salah satu hal yang cukup menyulitkan. Apalagi ketika yang mengucapkan adalah penutur aslinya secara langsung. Perbedaan lajaj antara bahasa Arab formal yang biasa didengarkan di sekolah, dengan lajaj bahasa Arab keseharian yang digunakan membuat siswa harus berusaha fokus dan mendengarkan dengan sungguh-sungguh.

Respon adalah reaksi yang diberikan setelah adanya stimulus. Baik itu penerimaan, penolakan, sikap acuh tak acuh, dan lain sebagainya. Ia bisa berupa pendapat maupun sikap (Fatmawati & Anjarsari, 2021). Berdasarkan kegiatan yang sebelumnya telah dipaparkan sebagai sebuah stimulus, kemudian siswa akan memberikan respon bisa berupa penerimaan yaitu dengan melakukan segala kewajiban dan tugas yang diberikan, ataupun penolakan yang berupa siswa melanggar berbagai aturan atau tidak menyelesaikan tugas yang diberikan.

3. Bentuk Penguatan yang Diberikan

Untuk menunjang kemaksimalan respon siswa atas segala stimulus yang telah diberikan, pengurus bagian bahasa atas bimbingan dari pengasuh asrama, memberikan beberapa penguatan diantaranya:

- a. Ta'zir/hukuman kepada siswa yang sengaja maupun tidak sengaja melanggar bahasa. Mereka dianggap melanggar apabila dalam ketentuan jadwal *one day one language* ada siswa yang berbicara menggunakan bahasa Indonesia (tidak sesuai dengan jadwal). Adanya ta'zir ini membuat siswa terdorong untuk berusaha sebisa mungkin menerapkan segala macam kosa kata bahasa asing yang mereka ketahui ketika sedang berbicara.
- b. Tidak bisa meninggalkan kewajiban hafalan kosa kata dengan sengaja karena pengurus memiliki catatan nama siswa yang sudah setoran hafalan. Ketika kosa kata baru sudah diberikan, maka dalam kurun waktu yang ditentukan mereka harus segera menyetorkan hafalan tersebut. Jika tidak, akan ada waktu dimana pengurus bahasa merekap nama-nama siswa yang belum menyetorkan hafalan kosa kata lantas memanggil mereka untuk diberikan hukuman di lapangan.
- c. Begitu juga dengan kegiatan muhadatsah, muhadloroh, dan tasyji'ul lughoh. Setiap siswa harus menyelesaikan tugas yang telah diberikan kepada mereka. Ketika satu kali saja mereka dengan sengaja atau tidak meninggalkannya, pengurus pasti memiliki catatan dan akhirnya mereka akan dipanggil untuk diberikan hukuman.

- d. Duta bahasa. Merupakan bentuk penguatan yang berupa reward untuk siswa yang memiliki pengetahuan paling baik terkait kebahasaan di asrama. Mulai dari kosa kata, kuis, dan beberapa hal lain yang sebelumnya sudah mereka terima.

Penguatan yang dimaksud adalah sesuatu yang bisa mempengaruhi respon. ketika ada penguatan berupa reward maupun punishment, maka siswa akan memberikan respon sesuai dengan yang diharapkan. Seperti ketika siswa diberi tugas, lalu mereka tahu ketika tugas itu tidak selesai maka mereka akan mendapatkan hukuman, maka respon yang mereka berikan adalah siswa akan menyelesaikan tugas yang telah diberikan tersebut. Ketika siswa mengetahui bahwa ada penguatan baik ketika ia melakukan sesuatu, maka mereka akan mengulangi tingkah laku tersebut, dan sebaliknya ketika yang muncul adalah penguatan berupa hukuman, maka mereka tidak akan mengulangnya lagi. (Mahmudi, 2015)

Dalam hal ini penguatan yang diberikan kepada siswa adalah berupa hukuman ta'zir bahasa yang bermacam-macam bentuknya, maupun reward berupa pujian ketika menyelesaikan tugas, hadiah dari keaktifan siswa atau menjadi duta bahasa. Dengan adanya penguatan berupa hukuman, mereka akan menyadari bahwa ketika stimulus yang diberikan diterima dengan respon berupa penolakan, akan ada resiko yang harus mereka laksanakan yakni sebuah hukuman. Namun, ketika stimulus tersebut direspon dengan baik yang akan terjadi adalah hal baik pula. Dapat berupa pujian, hadiah, dan lain sebagainya.

D. Kesimpulan

Asrama putri PP. Al-Islam Joresan memiliki lingkungan berbahasa yang bertujuan untuk menunjang kemampuan kebahasaan siswa. Diantara kegiatan kebahasaan tersebut adalah diantaranya vocaban, muhadhasah, muhadloroh, tasyji'ul lughoh, nonton bareng film berbahasa asing, one day one language, dan duta bahasa. Berdasarkan teori behaviorisme milik Skinner, maka stimulus yang diberikan dari beberapa kegiatan itu adalah siswa dituntut memahami ucapan menggunakan bahasa asing sesuai program one day one language, siswa diharuskan menghafal setiap kosa kata baru yang diberikan, mampu membuat percakapan dan pidato sesuai tema, memahami pidato temannya dan film berbahasa asing yang ditonton untuk nantinya dituliskan ringkasan substansinya. Dari berbagai stimulus tersebut mereka diberikan penguatan berupa hukuman ketika tidak melakukan, maka mau tidak mau siswa akan melakukan respon baik untuk menyelesaikan setiap tanggung jawab yang diberikan. Tingkah laku tersebut akan terus dilakukan setiap harinya sehingga membentuk suatu kebiasaan yang baik dalam berbahasa.

Daftar Pustaka

- Adi, H. M. M. (2020). TEORI BELAJAR BEHAVIORISME ALBERT BANDURA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *Lisanuna*, 10(1), 22–31.
- Astuti, R., Akla, & Sarbani, A. (2020). Strategi Pembentukan Lingkungan Berbahasa Arab di Madrasah Aliyah. *Jurnal An-Nabighoh*, 22(1), 17–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v22i01.2075>
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Budiningsih, C. A. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Fatmawati, & Anjarsari, P. (2021). Stimulus Guru dan Respon Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Tingkat SMP. *Jurnal Al Urwatul Wutsqa*, 1(2), 13–26.
- Habibah, N. (2016). Lingkungan Artifisial dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Arabiyat*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/a.v3i2.4038>
- Mahmudi, M. (2015). Penerapan Teori Behavioristik dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Terhadap Pemikiran BF. Skinner). *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II Malang*, 429–435.
- Muradi, A. (2018). Pemerolehan Bahasa dalam Perspektif Psikolinguistik dan Al-Quran. *Jurnal Tarbiyah*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i2.2245>
- Purba, A. (2013). Peranan Lingkungan Bahasa dalam Pemerolehan Bahasa Kedua. *Jurnal Pena*, 2(2).
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Sholeh, A. (2017). Lingkungan Behavioristik dalam Berkomunikasi Bahasa Arab di STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan. *Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa I Tahun 2017*, 386–394.
- Suryabrata, S. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Rajawali Press.
- Zalyana. (2010). *Psikologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Al-Mujtahadah Press.
- ابن إبراهيم العصيلي, ع. ا. (2006). *علم اللغة النفسي*. جامعة الإمام محمد بن سعود الإسلامية.
- الهوارنة, م. ن. (2010). *اكتساب اللغة عند الطفل*. الهيئة العامة السورية للكتاب.